

Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Pancasila: Strategi dan Implementasi

Building National Character Through Pancasila Education: Strategy and Implementation

Steven Fausta¹, Ario Pamungkas², Dimas Fitryan Noviandi³, Ahmad Rasyid⁴, Eby Mael Manik⁵

^{1,3,4,5}Fakultas Hukum Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Esa Unggul

stevenfausta50@student.esaunggul.ac.id

Abstract

Education, if we are aware, has a major influence in shaping the character of the nation, especially in facing the challenges of globalization and social disintegration. One of the main foundations in Indonesian character education is Pancasila, which not only serves as the basis of the state, but also as a way of life that must be taught and applied in various levels of education. The main objective of this journal is to discuss how the integration of Pancasila values in the education curriculum can form a young generation that has a strong character and is ready to face the challenges of the times. In addition, this journal also examines the importance of a comprehensive approach in learning Pancasila, which includes cognitive, affective, and psychomotor aspects, as well as the utilization of technology and digital media in the learning process to attract the younger generation. The results of this journal discussion show that the integration of Pancasila values in all subjects and extracurricular activities is very effective in deepening students' understanding of these values. Social project-based approaches and community service are also able to link Pancasila with the social reality around students. Continuous evaluation of the adaptive Pancasila education curriculum and the relevance of using technology are also important keys in ensuring that Pancasila education remains effective in building the nation's character. Hopefully, through adaptive and holistic education, Indonesia's young generation will grow into responsible, creative individuals who contribute positively to nation building.

Keywords: *Pancasila Education, Comprehensive, Character*

Abstrak

Pendidikan apabila kita sadari, membawa pengaruh besar dalam membentuk karakter bangsa, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan disintegrasi sosial. Salah satu fondasi utama dalam pendidikan karakter bangsa Indonesia adalah Pancasila, yang tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai pandangan hidup yang harus diajarkan dan diterapkan dalam berbagai jenjang pendidikan. Tujuan utama jurnal ini adalah untuk membahas bagaimana integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum pendidikan dapat membentuk generasi muda yang memiliki karakter kuat dan siap menghadapi tantangan zaman. Selain itu, jurnal ini juga mengkaji pentingnya pendekatan komprehensif dalam pembelajaran Pancasila, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, serta pemanfaatan teknologi dan media digital dalam proses pembelajaran untuk menarik minat generasi

muda. Hasil dari pembahasan jurnal ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila dalam semua mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler sangat efektif untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai tersebut. Pendekatan berbasis proyek sosial dan pengabdian masyarakat juga mampu mengaitkan Pancasila dengan realitas sosial di sekitar siswa. Evaluasi berkelanjutan terhadap kurikulum pendidikan Pancasila yang adaptif dan relevansi penggunaan teknologi juga menjadi kunci penting dalam memastikan pendidikan Pancasila tetap efektif dalam membangun karakter bangsa. Diharapkan, melalui pendidikan yang adaptif dan holistik, generasi muda Indonesia akan tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, kreatif, dan berkontribusi positif bagi pembangunan bangsa.

Kata kunci: Pendidikan Pancasila, Komprehensif, Karakter

1 PENDAHULUAN

- 1.1 Integrasi Nilai Pancasila dalam Kurikulum Pendidikan
- 1.2 Pendekatan Dalam Pembelajaran Pancasila
- 1.3 Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum yang Adaptif

2 KESIMPULAN

3 DAFTAR PUSTAKA

PENDAHULUAN

Peran pendidikan dalam membangun karakter bangsa ternyata sangat penting, terutama di tengah dinamika sosial dan tantangan globalisasi yang terus berkembang. Salah satu fondasi utama dalam pendidikan untuk membentuk karakter bangsa Indonesia adalah Pancasila, yang merupakan dasar negara sekaligus pandangan hidup bagi masyarakat. Sejak awal kemerdekaan, Pancasila telah menjadi pedoman yang harus diajarkan dan diterapkan di berbagai level pendidikan, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi untuk mengenalkan nilai-nilai dasar masyarakat Indonesia, tetapi juga memiliki tujuan lebih luas, yaitu membentuk generasi yang tidak hanya mengenal, tetapi juga mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat penting mengingat tantangan yang dihadapi bangsa, seperti disintegrasi sosial, masalah lingkungan, dan perubahan nilai yang dipicu oleh arus globalisasi yang semakin deras.

Kurikulum pendidikan Pancasila perlu diadaptasi agar relevan dengan perkembangan zaman. Integrasi teknologi dan media digital ke dalam pembelajaran Pancasila menjadi suatu keharusan untuk menarik

minat generasi muda. Melalui penggunaan modul berbasis digital, video interaktif, dan platform diskusi daring, siswa akan lebih mudah mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan masalah sosial yang mereka hadapi di lingkungan mereka. Pendekatan ini akan mempermudah pemahaman dan aplikasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, pengembangan kurikulum juga perlu dilakukan dengan pendekatan holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Kegiatan praktis seperti simulasi, proyek sosial, dan penugasan berbasis masyarakat harus diintegrasikan dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat memperkuat pemahaman mereka terhadap arti dan implementasi Pancasila dalam konteks yang lebih nyata.

Pendidikan Pancasila pada hakikatnya juga berperan penting dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air dan menumbuhkan kesadaran bahwa pembangunan nasional adalah tanggung jawab bersama berasal dari berbagai elemen masyarakat. Melalui keterlibatan aktif dalam program-program seperti pengembangan desa, edukasi lingkungan, dan pemberdayaan komunitas, siswa dilatih untuk memiliki partisipasi aktif dalam pembangunan, serta mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi

berbagai permasalahan yang ada. Dalam rangka membangun karakter yang berlandaskan nilai Pancasila, generasi muda perlu dibekali dengan keterampilan praktis yang memungkinkan mereka untuk berkontribusi dalam masyarakat. Pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai materi ajar, tetapi juga sebagai instrumen untuk mendorong partisipasi aktif mereka dalam isu-isu sosial dan pembangunan bangsa.

Bukan hanya sekadar teori, pendidikan Pancasila harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mendorong siswa untuk mengembangkan solusi terhadap berbagai isu sosial yang muncul, pendidikan Pancasila dapat menciptakan generasi muda yang tidak hanya inovatif, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial. Proses pembelajaran yang berfokus pada eksplorasi ide dan pengembangan proyek berbasis solusi nyata mempertajam kemampuan siswa dalam berpikir kreatif dan kolaboratif. Pendekatan ini sangat penting untuk mencetak generasi yang mampu mengatasi tantangan zaman sambil tetap berpegang pada nilai-nilai luhur bangsa.

Di era modern ini, tantangan yang dihadapi generasi muda semakin kompleks, mulai dari pergeseran nilai akibat globalisasi hingga dampak negatif dari perkembangan teknologi. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila harus konsisten dalam memberikan penekanan pada pentingnya menjaga identitas nasional dan nilai-nilai budaya bangsa. Pembelajaran yang efektif tidak hanya mencakup penyampaian materi, tetapi juga menciptakan ruang bagi siswa untuk saling berdiskusi, berbagi pandangan, dan berkolaborasi. Melalui cara ini, generasi muda dapat memahami secara mendalam nilai-nilai Pancasila dan diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif bagi masyarakat.

Melalui berbagai pendekatan dalam pendidikan Pancasila, baik dalam kurikulum formal maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler, diharapkan akan terlahir individu-individu yang berkarakter, cinta tanah air, dan siap berkontribusi bagi pembangunan

bangsa. Dalam konteks inilah artikel ini akan membahas lebih dalam mengenai strategi dan implementasi pendidikan Pancasila untuk membangun karakter bangsa yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Integrasi Nilai Pancasila dalam Kurikulum Pendidikan

Nskam Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum pendidikan merupakan langkah strategis yang bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa tidak hanya memahami konsep-konsep dasar Pancasila, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan ini, penting bagi pendidik untuk merancang kurikulum yang mencakup nilai-nilai Pancasila secara lintas disiplin ilmu, sehingga tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah tetapi dapat diinternalisasi dalam berbagai konteks pendidikan. Dalam proses ini, nilai-nilai seperti Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan harus tercermin dalam setiap aspek pendidikan, baik dalam pengajaran teori maupun praktik.

Pendekatan integratif ini dapat dilakukan melalui pengenalan nilai-nilai Pancasila dalam semua mata pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran sejarah, siswa dapat diajarkan tentang peran Pancasila dalam perjuangan bangsa Indonesia untuk meraih kemerdekaan. Hal ini akan memberikan konteks yang lebih mendalam mengenai pentingnya persatuan dan kesatuan di tengah keragaman budaya dan etnis di Indonesia. Di sisi lain, dalam pelajaran ilmu sosial, siswa bisa diajarkan tentang aplikabilitas nilai kemanusiaan dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga mereka mampu mengembangkan empati dan rasa tanggung jawab sosial. Melalui contoh-contoh konkret di dalam kurikulum, siswa dapat mempelajari bagaimana nilai-nilai tersebut berperan dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan.

Selanjutnya, pengajaran nilai-nilai Pancasila juga dapat diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan seperti pramuka, OSIS, atau organisasi kemahasiswaan lainnya memberikan kesempatan untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip Pancasila, seperti kegotongroyongan dan keadilan sosial, dalam lingkungan yang lebih praktis dan nyata. Dalam setiap program yang dilaksanakan, siswa diharapkan tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga berperan aktif dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat, seperti penggalangan dana untuk korban bencana atau proyek lingkungan yang melibatkan masyarakat setempat. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengalami langsung nilai-nilai Pancasila, serta membangun kesadaran bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat yang lebih luas.

Penting juga untuk melibatkan teknologi dan media digital dalam proses integrasi nilai-nilai Pancasila di era modern ini. Penggunaan platform daring dan modul pembelajaran berbasis digital dapat membuat pendidikan Pancasila lebih menarik bagi generasi muda, yang memiliki kecenderungan untuk lebih terhubung dengan teknologi. Misalnya, guru dapat memanfaatkan video interaktif yang menunjukkan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata atau mengadakan diskusi daring yang membahas isu-isu sosial kontemporer melalui perspektif Pancasila. Hal ini tidak hanya menambah daya tarik pembelajaran, tetapi juga membuat nilai-nilai Pancasila terasa lebih relevan dengan konteks kehidupan siswa yang setiap hari berhadapan dengan tantangan baru.

Evaluasi juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari integrasi ini. Pendidikan Pancasila harus secara berkala dievaluasi untuk menilai pemahaman dan penerapan siswa terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Dengan melibatkan siswa dalam proses evaluasi, guru dapat mendapatkan umpan balik yang berharga tentang efektivitas metode pengajaran dan materi yang disampaikan. Dengan demikian, kurikulum pendidikan dapat terus diperbaharui dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa serta tantangan yang dihadapi masyarakat.

Melalui integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum pendidikan, diharapkan generasi muda

Indonesia dapat tumbuh sebagai individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu berkontribusi positif bagi bangsa. Melalui pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila, siswa diharapkan dapat memiliki pola pikir dan tindakan yang mencerminkan identitas dan jati diri bangsa Indonesia, sehingga dapat membangun masyarakat yang adil, makmur, dan harmonis.

Pendekatan Dalam Pembelajaran Pancasila

Salah satu cara penerapan pendekatan dalam pembelajaran Pancasila adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam seluruh kurikulum, bukan hanya pada mata pelajaran Pancasila saja. Misalnya, di dalam pelajaran pendidikan kewarganegaraan, siswa bisa diajarkan mengenai pentingnya nilai-nilai seperti toleransi dan kerjasama, yang sangat erat kaitannya dengan Sila Ketiga Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam berbagai disiplin ilmu, siswa diharapkan mampu memahami tidak hanya teori, tetapi juga cara penerapan nilai-nilai tersebut dalam konteks yang lebih luas. Hal ini berimplikasi pada kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan reflektif, serta mendorong keterlibatan aktif dalam masyarakat.

Selain itu, pendekatan lain dapat dilakukan juga dengan mengajak pendidikan untuk memanfaatkan berbagai metode dan media dalam proses pembelajaran. Misalnya, penggunaan alat multimedia dalam pembelajaran dapat membantu siswa memahami konteks sosial dan budaya di sekitarnya, sekaligus memperkuat ingatan mereka tentang nilai-nilai luhur Pancasila. Teknologi seperti video, simulasi, dan gamifikasi menjadi alat yang penting untuk menciptakan situasi belajar yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Melalui cara ini, siswa tidak hanya belajar dengan cara tradisional tetapi juga merasakan pengalaman langsung yang membuat mereka lebih terhubung dengan nilai-nilai yang diajarkan.

Aktivitas praktis dan proyek sosial juga menjadi bagian integral dari pendekatan holistik. Melibatkan siswa dalam kegiatan yang nyata dan bermanfaat bagi masyarakat, seperti pengabdian masyarakat atau proyek lingkungan, memberikan kesempatan kepada mereka untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam konteks sosial. Dalam proses ini, siswa belajar tentang tanggung jawab sosial, rasa kepedulian, dan kegotongroyongan sekaligus memperkuat identitas nasional mereka. Proyek semacam ini juga memungkinkan siswa untuk berkolaborasi dengan berbagai pihak, mengembangkan keterampilan interpersonal, dan memahami pentingnya persatuan dalam keberagaman.

Evaluasi dalam pendekatan holistik pun harus dipandang secara menyeluruh. Penilaian tidak hanya dilakukan terhadap aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Oleh karena itu, penilaian formatif yang berkelanjutan dan melibatkan refleksi diri menjadi sangat penting. Siswa diajak untuk merefleksikan pengalaman mereka dalam implementasi nilai-nilai Pancasila, yang pada gilirannya akan memunculkan kesadaran lebih dalam mengenai makna dan tanggung jawab mereka sebagai generasi penerus bangsa.

Secara keseluruhan, sebuah pendekatan dalam pembelajaran Pancasila menghadirkan iklim pendidikan yang mendukung pertumbuhan karakter yang utuh, sekaligus memastikan bahwa semua aspek perkembangan siswa diperhatikan. Didukung oleh kurikulum yang fleksibel, penggunaan teknologi terkini, serta keterlibatan dalam praktik sosial, siswa tidak hanya akan menjadi individu yang berpendidikan, tetapi juga generasi yang memiliki integritas dan kesadaran sosial yang tinggi. Dengan kata lain, pendekatan ini menjadikan Pancasila sebagai fondasi dari perjalanan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan etika sebagai landasan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum yang Adaptif

Evaluasi dan pengembangan kurikulum pendidikan Pancasila yang adaptif merupakan langkah strategis yang sangat penting dalam memastikan bahwa materi yang diajarkan tetap relevan dan efektif dalam menjawab tantangan zaman. Dalam point ini, evaluasi bukan hanya sekedar menilai sejauh mana siswa memahami dan menguasai nilai-nilai Pancasila, tetapi juga mengukur efektivitas metode pengajaran dan relevansi materi yang diintegrasikan ke dalam kurikulum. Oleh karena itu, proses evaluasi ini perlu dilakukan secara berkelanjutan dan komprehensif, melibatkan berbagai aspek, mulai dari kinerja akademis siswa hingga pengembangan karakter yang berlandaskan pada prinsip Pancasila. Melalui pendekatan ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada capaian akademik semata, tetapi juga membangun kemampuan sosial dan moral siswa sebagai generasi penerus bangsa.

Salah satu pendekatan dalam evaluasi kurikulum adalah melalui umpan balik yang konstruktif dari para guru, siswa, dan pemangku kepentingan lainnya, seperti orang tua dan masyarakat. Umpan balik ini berfungsi untuk memahami kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan kurikulum yang ada. Melalui diskusi terbuka dan forum komunikasi, semua pihak dapat memberikan pandangan dan pengalaman mereka mengenai bagaimana materi Pancasila diajarkan dan diterima, serta dampaknya terhadap pengembangan karakter siswa. Hal ini menciptakan suatu ekosistem pendidikan yang inklusif, di mana semua suara didengar dan dipertimbangkan dalam upaya pengembangan kurikulum yang lebih baik. Selain itu, perubahan kondisi sosial dan budaya yang cepat di era modern ini menuntut adanya penyesuaian dalam kurikulum untuk memastikan bahwa pendidikan Pancasila tetap relevan dan responsif terhadap kebutuhan sosial yang ada.

Pengembangan kurikulum yang adaptif juga memanfaatkan teknologi dan media digital sebagai alat untuk memperkaya pengalaman belajar. Di era digital saat ini, penggunaan platform belajar online, modul interaktif, dan sumber daya multimedia dapat membantu menyampaikan nilai-nilai Pancasila dengan cara yang lebih menarik dan komunikatif.

Dalam hal ini, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mendorong siswa aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Misalnya, kegiatan diskusi daring dan forum komunitas virtual memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling berbagi pandangan mengenai penerapan nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan mereka, sehingga meningkatkan pemahaman dan kesadaran sosial mereka.

Selanjutnya, pengembangan kurikulum pendidikan Pancasila juga harus mempertimbangkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Melalui fokus pada proyek-proyek yang relevan dengan isu-isu sosial atau tantangan yang dihadapi masyarakat, siswa didorong untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mencari solusi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila. Melibatkan siswa dalam proyek sosial, seperti kegiatan pengabdian masyarakat atau program konservasi lingkungan, tidak hanya memberi mereka pengalaman praktis tetapi juga membangun kesadaran akan tanggung jawab sosial mereka. Proyek semacam ini harus dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat merasakan langsung dampak dari kontribusi mereka terhadap masyarakat, menjadikan mereka lebih terhubung dengan nilai-nilai Pancasila yang diajarkan.

Kurikulum yang adaptif juga memperhatikan perbedaan belajar di dalam kelas. Setiap siswa memiliki latar belakang, minat, dan gaya belajar yang berbeda. Pengembangan dan penyesuaian kurikulum harus mempertimbangkan diversitas ini agar semua siswa dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Guru sebagai fasilitator pendidikan perlu dilengkapi dengan keterampilan untuk merancang pengalaman belajar yang sesuai untuk berbagai kelompok siswa, termasuk di dalamnya penggunaan metode pengajaran yang berbeda, kemampuan untuk mempersonalisasi pembelajaran, serta penciptaan lingkungan kelas yang inklusif dan suportif.

Evaluasi yang terstruktur berperan penting dalam proses ini. Dengan menerapkan penilaian formatif yang bersifat berkelanjutan, guru dapat

mengidentifikasi perkembangan siswa secara real-time dan memberikan intervensi yang diperlukan sebelum masalah berkembang lebih jauh. Penilaian ini juga memberi kesempatan bagi siswa untuk merenungkan dan merefleksikan pengalaman belajar mereka, sehingga menumbuhkan sikap kritis dan proaktif terhadap pembelajaran yang telah mereka jalani.

Evaluasi dan pengembangan kurikulum pendidikan Pancasila yang adaptif tidak hanya berperan dalam memperbaiki metode dan materi yang diajarkan, tetapi juga dalam membentuk generasi yang peka terhadap kebutuhan sosial dan memiliki kemampuan untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Melalui penyesuaian yang berkelanjutan dan keterlibatan semua pemangku kepentingan, kurikulum Pancasila dapat terus berkembang menjadi alat yang efektif dalam membangun karakter bangsa di tengah tantangan global yang kian kompleks. Hal ini adalah langkah penting untuk memastikan bahwa generasi mendatang tidak hanya memahami nilai-nilai luhur tersebut, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam tindakan nyata, merespons dinamika sosial dengan bijak, dan tetap berpegangan pada prinsip-prinsip kebangsaan yang telah ditetapkan.

KESIMPULAN

Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa harus terus diajarkan dan diimplementasikan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Melalui nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila, seperti Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, memiliki rasa tanggung jawab sosial, serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijak. Penting untuk membuat rancangan kurikulum pendidikan Pancasila yang adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman, yang tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga mengintegrasikan

nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler menjadi langkah yang sangat efektif dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya nilai-nilai tersebut. Kurikulum yang berbasis pada pendekatan holistik, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, memungkinkan siswa untuk belajar tidak hanya melalui teori, tetapi juga melalui pengalaman praktis, seperti proyek sosial dan pengabdian masyarakat. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan mampu mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan realitas sosial yang ada di sekitar mereka, serta mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan sosial.

Penggunaan teknologi dan media digital juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya tarik dan relevansi pendidikan Pancasila di era modern ini. Melalui pemanfaatan platform daring, video interaktif, dan diskusi virtual, pendidikan Pancasila dapat lebih mudah diterima oleh generasi muda yang sangat terhubung dengan teknologi.

Selain itu, evaluasi yang berkelanjutan terhadap penerapan kurikulum pendidikan Pancasila juga sangat penting untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan tetap sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Umpan balik dari berbagai pihak, seperti guru, siswa, dan masyarakat, dapat menjadi bahan masukan yang berharga dalam pengembangan kurikulum yang lebih baik.

Pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran yang mengajarkan tentang nilai-nilai dasar negara, tetapi juga sebagai instrumen untuk membangun karakter bangsa yang kuat, berwawasan global, dan memiliki rasa cinta tanah air. Melalui kurikulum yang adaptif, pendekatan yang holistik, serta pemanfaatan teknologi yang tepat, diharapkan generasi muda Indonesia dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, kreatif, dan siap berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Sebagai fondasi kehidupan berbangsa dan bernegara, Pancasila harus terus diinternalisasi dalam setiap aspek pendidikan, sehingga nilai-nilai tersebut dapat terwujud dalam tindakan nyata yang membawa dampak positif bagi masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfiyansyah, M., Sabrina, A. A., Hudi, I., Hilaliyah, N., Aprilia, M., & Aqila, Z. N. (2024). Analisis Peran Pancasila Dalam Membentuk Perdamaian Keberagaman Dan Persatuan. *Jurnal Pengabdian Kompetitif*, 3(1), 1-10.
- Desa Samberan. (2023). Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-Hari. Retrieved from https://samberan-bjn.desa.id/artikel/2023/6/1/nilai-nilai-pancasila-dalam-kehidupan-sehari-hari_29_Januari_2025.
- Kementerian Agama. (2023). Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan dan Keberagaman. Retrieved from https://kemenag.go.id/kolom/moderasi-beragama-pilar-kebangsaan-dan-keberagaman-MVUb9_29_Januari_2025.
- Lemhannas. (2018). Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Nilai yang Terkandung dalam Pancasila. Retrieved from https://www.lemhannas.go.id/images/Publikasi_Humas/Jurnal/Jurnal%20Edisi%2034%20Juni%202018.pdf 29 Januari 2025.
- Lemhannas. (2021). Agus Widjojo: Pancasila Merupakan Nilai Luhur dari Budaya Bangsa. Retrieved from: <https://www.lemhannas.go.id/index.php/be>

[rita/berita-utama/1093-agus-widjojo-pancasila-merupakan-nilai-luhur-dari-budaya-bangsa](https://www.esaunggul.ac.id/berita-utama/1093-agus-widjojo-pancasila-merupakan-nilai-luhur-dari-budaya-bangsa) 29 Januari 2025.

Pusdatin. (2021). Penerapan Pancasila dari Masa ke Masa. Retrieved from <https://bpip.go.id/artikel/penerapan-pancasila-dari-masa-ke-masa> 29 Januari 2025.

Sujana, I. P. W. M., Sukadi, S., Cahyadi, I. M. R., & Sari, N. M. W. (2021). Pendidikan karakter untuk generasi digital native. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 518-524.

Susanti, M. M. I. (2021). Implementasi Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1946-1957.

Wibowo, G. S. D., Primadhany, I. C., & Meilani, P. Pancasila Sebagai Karakter Bangsa. *Indigenous Knowledge*, 2(6), 447-452.